

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan akan lebih berhasil jika ditunjang oleh wirausahawan yang dapat membuka lapangan kerja. Wirausaha merupakan potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun dalam kualitas wirausaha itu sendiri. Suatu pernyataan yang bersumber dari PBB menyatakan bahwa suatu negara akan mampu membangun apabila memiliki wirausahawan sebanyak 2% dari jumlah penduduknya. Jadi, jika negara kita berpenduduk 200 juta jiwa, maka wirausahawannya harus lebih kurang sebanyak 4 juta (Alma Buchari, 2018:4). Oleh karena itu semakin dirasa pentingnya dunia wirausaha. Akan tetapi, minat berwirausaha di Indonesia masih sangat rendah, khususnya pada tingkat jenjang pendidikan SMK. Lulusan SMK masih berorientasi sebagai pencari kerja (*job seeker*) daripada pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*). Padahal dengan bekal kompetensi keahlian yang dimiliki, siswa lulusan SMK lebih mampu mengaplikasikan pengetahuan serta keterampilannya dalam dunia usaha sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dibandingkan dengan lulusan sekolah menengah lainnya.

Berdasarkan data hasil kuesioner yang disebar melalui *google form* pada 20 orang siswa Desain Komunikasi Visual (DKV) SMK Negeri 3 Tasikmalaya mengenai rencana mereka setelah lulus sekolah, diperoleh data seperti pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Rencana siswa setelah lulus sekolah

Keterangan	Jumlah	Presentase
Bekerja Menjadi Pegawai	11	55%
Melanjutkan Pendidikan	6	30%
Berwirausaha	3	15%
Jumlah	20	100

Sumber: Hasil pra penelitian data diolah, 2019

Berdasarkan data yang diperoleh dari 20 orang siswa tersebut, menunjukkan hanya 15% yang memiliki kecenderungan untuk berwirausaha, kemudian 30% memilih untuk melanjutkan pendidikan, dan sebagian besar mereka memilih untuk bekerja menjadi pegawai dengan persentase sebesar 55%. Hal ini menunjukkan bahwa masih terlihat rendahnya minat siswa SMK untuk berwirausaha.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan formal dalam bidang kejuruan yang memiliki berbagai macam spesialisasi kompetensi keahlian. Siswa diberikan pembelajaran pengetahuan teori serta praktek sesuai dengan kompetensi keahlian yang dipilihnya. Selain itu, SMK juga menerapkan pembelajaran kewirausahaan berupa teori maupun praktek yang dapat mengarahkan siswa menjadi lulusan yang siap kerja namun juga dapat terjun dalam dunia usaha. Pengetahuan, keterampilan, pengalaman serta kemampuan kerja secara mandiri yang dimiliki oleh siswa SMK dapat menjadi peluang untuk mereka menciptakan usaha sendiri. Akan tetapi mereka lebih memilih menjadi pegawai atau bekerja pada perusahaan-perusahaan. Jika hal ini dibiarkan secara terus menerus dikhawatirkan akan memicu bertambahnya pengangguran pada jenjang pendidikan SMK seiring dengan bertambahnya jumlah lulusan dengan sedikitnya lapangan kerja yang tersedia.

Persaingan yang semakin terbuka dalam dunia kerja kini membuat semakin ketat dan sulitnya mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Lapangan kerja yang sedikit tidak sebanding dengan jumlah lulusan dari berbagai jenjang pendidikan yang banyak setiap tahunnya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS), dilihat dari tingkat pendidikan pada Agustus 2018, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih mendominasi di antara tingkat pendidikan lain yaitu sebesar 11,24 persen. TPT tertinggi berikutnya terdapat pada Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 7,95 persen. Dengan kata lain, ada penawaran tenaga kerja yang tidak terserap, terutama pada tingkat pendidikan SMK dan SMA. Untuk mengantisipasi tingginya angka

pengangguran tingkat SMK, perlu adanya upaya untuk meningkatkan minat serta jiwa wirausaha pada siswa SMK sehingga setelah lulus siswa diharapkan dapat menjadi seorang wirausaha dengan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri serta tidak terlalu bergantung pada lowongan pekerjaan.

Theory of Planned Behavior (TPB) sangat sesuai digunakan untuk menjelaskan berbagai perilaku di dalam kewirausahaan. Ajzen dalam Andreanto (2013:2) mengemukakan bahwa “Minat atau intensi merupakan kesiapan seseorang untuk melaksanakan perilaku tertentu dan dipandang sebagai anteseden terdekat dengan perilaku”.

Adapun Slameto (2003:180) mendefinisikan minat adalah sebagai berikut:

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Dengan kata lain minat tidak timbul dengan sendirinya akan tetapi timbul karena ada faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri individu maupun dari luar diri individu, seperti yang disebutkan oleh Edy Dwi Kurniati dalam Melayani (2017:2) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha adalah pendapatan dan lingkungan keluarga.

Keinginan untuk memperoleh pendapatan muncul dari dalam diri individu. Berwirausaha berpeluang menghasilkan pendapatan yang lebih besar daripada menjadi karyawan. Ekspektasi pendapatan merupakan harapan pendapatan seseorang atas hasil dari pekerjaan yang telah dilakukannya. Harapan untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi dapat diperoleh oleh siswa melalui kegiatan usaha. Saragih (2016:171) mengemukakan bahwa pendapatan memang salah satu penentu minat untuk berwirausaha, laba yang tinggi merupakan alasan untuk seseorang berwirausaha.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi minat berwirausaha yaitu yang berasal dari luar diri individu salah satunya adalah lingkungan keluarga. Prihantoro dan Hadi dalam

Wiani et, al (2018:229) menyatakan bahwa peran keluarga juga sangat penting dalam menumbuhkan minat berwirausaha.

Suharbayu (2017:6) menyatakan “Lingkungan keluarga adalah tempat pertama seseorang berinteraksi dan merupakan lingkungan yang paling sering ditemui, sehingga sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam berkari”. Orang tua siswa cenderung memberikan saran pada siswa agar ia bekerja pada suatu instansi atau perusahaan, bahkan sebagian besar orang tua memberi kebebasan pada siswa untuk memilih sendiri karir yang akan dicapainya setelah lulus sekolah. Siswa yang ingin menjadi seorang wirausaha tentu memerlukan dukungan dari keluarganya terutama orang tuanya, karena setiap aktivitas yang dilakukan antara sesama anggota keluarga baik secara langsung maupun tidak langsung akan saling mempengaruhi, misalnya orang tua yang berwirausaha akan menimbulkan minat anaknya untuk berwirausaha.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ekspektasi Pendapatan dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha (Survey Pada Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Desain Komunikasi Visual SMK Negeri 3 Tasikmalaya)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Ekspektasi Pendapatan terhadap Minat Berwirausaha?
2. Bagaimana pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha?
3. Bagaimana pengaruh Ekspektasi Pendapatan dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh Ekspektasi Pendapatan terhadap Minat Berwirausaha.
2. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha.
3. Pengaruh Ekspektasi Pendapatan dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan serta pengetahuan khususnya dalam bidang kewirausahaan, serta menjadi referensi bagi peneliti lain dalam penelitiannya mengenai minat berwirausaha.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai tambahan pengetahuan untuk mengetahui fakta yang terjadi dilapangan dengan secara langsung. Selain itu, untuk mengetahui faktor apa yang lebih dominan dalam meningkatkan minat berwirausaha.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
- c. Bagi sekolah, dapat digunakan oleh guru kewirausahaan sebagai bahan referensi atau rujukan untuk meningkatkan pembelajaran kewirausahaan baik teori maupun praktek.
- d. Bagi siswa, dapat digunakan sebagai penyemangat agar lebih mendalami tentang kewirausahaan sehingga tidak terlalu bergantung pada dunia kerja.